

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Minat Berwirausaha**

##### **1. Pengertian Minat**

Chaplin (2008) mendefinisikan minat sebagai perasaan yang menyatakan bahwa suatu aktivitas, pekerjaan atau objek itu berharga, berarti bagi individu atau set motivasi yang menuntun tingkah laku menuju satu arah atau sasaran tertentu. Menurut Djaali (2009) minat merupakan rasa lebih suka atau ketertarikan pada satu hal atau aktiivitas tanpa ada yang menyuruh. Sementara itu Hurlock (1995) mendefinisikan minat sebagai motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih.

Crow & Crow (dalam Djaali, 2009) mendefinisikan minat adalah sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa individu lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah pemusatan perhatian atau ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas dengan senang hati melakukan hal tersebut.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Purwanti (dalam Lukmayanti, 2012) minat yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a. Faktor *intrinsik* atau faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu. Faktor ini merupakan faktor alami yang dimiliki oleh seseorang.
- b. Faktor *ekstrinsik* atau faktor dari luar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan.

Sujanto (dalam Ardi, 2011) mengatakan bahwa minat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Pengetahuan, yaitu untuk mengetahui pada diri seseorang maka sangat diperlukan adanya pengetahuan atau informasi tentang kegiatan atau objek yang diminatinya
- b. Pengamatan, adalah proses mengenal dunia luar dengan menggunakan indera
- c. Tanggapan, yaitu gambaran pengamatan yang ditinggal dikesadaran setelah mengamati
- d. Persepsi, yaitu menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia
- e. Sikap, adalah kesadaran diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak menyertai manusia dalam menanggapi objek

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor

instrinsik berupa pengetahuan, tanggapan , persepsi, dan sikap individu terhadap suatu objek. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa pengaruh dari lingkungan sekitar dan berdasarkan pengamatan seorang individu terhadap suatu objek.

### **3. Aspek-aspek Minat**

Menurut Suwarman (2003) aspek-aspek yang mempengaruhi minat seseorang yaitu:

#### **a. Aspek kognitif**

Aspek kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh yang diperoleh mengenai pengalaman dengan suatu objek , sikap dan informasi dari berbagai sumber (Shiffman dan Kanuk, 2008)

Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan dan kepercayaan yang maksudnya adalah adanya rasa percaya bahwa suatu objek sikap mempunyai berbagai atribut.

#### **b. Aspek afektif**

Aspek afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap objek. Perasaan dan sikap seseorang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap objek sikap. Aspek kognitif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu objek (Schiffman dan Kanuk, 2008)

Perasaan dan emosi seseorang terutama ditunjukkan kepada objek secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh

suatu objek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi objek tersebut.

c. Aspek konatif

Aspek konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2005)

Sementara itu Pintrich dan Schunk (1996) menjelaskan aspek-aspek yang mempengaruhi minat sebagai berikut:

1. Sikap umum terhadap aktivitas (*general attitude toward the activity*), yaitu perasaan suka tidak suka, setuju tidak setuju dengan aktivitas, umumnya terhadap sikap positif atau menyukai aktivitas.
2. Kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas (*specific conciused for or living the activity*), yaitu memutuskan untuk menyukai suatu aktivitas atau objek.
3. Merasa senang dengan aktivitas (*enjoyment of the activity*), yaitu individu merasa senang dengan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas yang diminatinya.
4. Aktivitas tersebut mempunyai arti atau penting bagi individu (*personal importance or significance of the activity to the individual*).
5. Adanya minat intrinsik dalam isi aktivitas (*intrinsic interes in the content of the activity*), yaitu emosi yang menyenangkan yang berpusat pada aktivitas itu sendiri.
6. Berpartisipasi dalam aktivitas (*reported choise of or participant in the activity*) yaitu individu memilih atau berpartisipasi dalam aktivitas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga aspek tersebut berupa sikap umum terhadap aktivitas, kesadaran spesifik untuk menyukai aktivitas, merasa senang dengan aktivitas, merasa aktivitas tersebut mempunyai arti penting, dan adanya minat intrinsik terhadap isi aktivitas.

#### **4. Pengertian Kewirausahaan**

Menurut Kasmir (2012) kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. Suryana (2003) menerangkan bahwa istilah kewirausahaan dari terjemahan *entrepreneurship* dapat diartikan sebagai '*The backbone of company*', yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai '*Tailbone of company*', yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa.

Menurut *The American Heritage Dictionary* (Nitisusastro, 2010), Wirausahawan (*entrepreneur*) didefinisikan dengan seseorang yang mengorganisasikan, mengoperasikan dan memperhitungkan risiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba. Rianti (dalam Nasution, dkk, 2007) mendefinisikan kewirausahaan sebagai orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil risiko pribadi untuk menemukan

peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkan produknya, serta mengatur permodalan operasinya. Selanjutnya Nasution, dkk (2007) mendefinisikan wirausahawan sebagai orang yang berani memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, dia sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya.

Wirausaha sendiri menurut Joseph Schumpeter (dalam Suryana dan Bayu, 2010) adalah;

*entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials.*

Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru, atau mengolah bahan baku baru

berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa kewirausahaan itu adalah kemampuan untuk menciptakan, mengorganisirkan, menjalankan serta mengembangkan suatu bentuk usaha guna mendapatkan laba atau keuntungan.

## 5. Ciri-ciri Manusia Wirausaha

Soemanto (dalam Fitriani, 2010) berpendapat bahwa manusia wirausaha adalah orang yang memiliki potensi untuk berprestasi. Manusia wirausaha adalah manusia yang berkepribadian kuat dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### a. Memiliki moral tinggi

Manusia yang bermoral tinggi setidaknya memiliki dan melaksanakan enam sifat utama, yaitu: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemerdekaan batin, keutamaan, kasih sayang terhadap sesama manusia, loyalitas hukum, dan keadilan

### b. Memiliki sifat mental wirausaha

Seseorang yang memiliki mental wirausaha yang tinggi mempunyai kemauan keras untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidupnya. Disamping berkemauan keras, manusia yang bermental wirausaha memiliki keyakinan yang kuat akan kekuatan yang ada pada dirinya. Ketekunan dan keyakinan inilah yang memberikan harapan, kegairah dan semangat untuk bekerja atau berbuat untuk mencapai tujuan-tujuan hidup. Manusia wirausaha juga memiliki mental yang jujur, kreatif, dan ulet untuk bekerja keras.

### c. Memiliki kepekaan terhadap lingkungan

Kemampuan pengenalan terhadap lingkungan memungkinkan manusia dapat mendayagunakan sumber daya alam secara efisien untuk kepentingan hidup. Manusia hidup di dunia berkewajiban untuk belajar dan bekerja keras agar dapat hidup sejahtera. Dengan belajar dan bekerja keras manusia memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam hidup.

d. Memiliki keterampilan wirausaha

Untuk menjadi manusia wirausaha yang tangguh diperlukan beberapa jenis keterampilan diantaranya yaitu: keterampilan berfikir kreatif, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan bergaul, dan keterampilan manajerial yang meliputi terampil dalam perencanaan, mampu memberikan dorongan dan motivasi kerja, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan pekerjaan, mengawasi pekerjaan, serta mengadakan penilaian secara terus menerus

Sementara itu Nitisusastro (2010) menjelaskan ciri-ciri wirausahawan yang berhasil dapat terlihat pada bakat dan pembawaan yang dimiliki seorang wirausahawan yang meliputi kemauan dan rasa percaya diri (*willingness and self-confidence*), fokus pada sasaran (*goal setting*), pekerja keras (*hardworker*), berani mengambil risiko (*risk tasking*), berani memikul tanggungjawab (*accountability*), dan inovatif (*inovation*).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri wirausahawan yang berhasil adalah apabila seorang wirausahawan memiliki moral yang tinggi, memiliki sifat mental dan keterampilan wirausaha, memiliki kepekaan terhadap lingkungan, rasa percaya diri yang tinggi, pekerja keras berani mengambil risiko, bertanggungjawab dan inovatif.



## **6. Pengertian Minat Berwirausaha**

Menurut Winkel (2004), minat yaitu kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Kewirausahaan menurut Kasmir (2012) merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Menurut Yanto (dalam Wulandari, 2012) minat wirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri. Sedangkan Santoso dalam Wulandari (2012) mendefinisikan minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya.

Menurut Maredith (dalam Alma, 2006) berwirausaha berarti memadukan watak pribadi, keuangan, dan sumber daya. Oleh karena itu berwirausaha merupakan suatu pekerjaan atau karir yang harus bersifat fleksibel dan imajinatif, mampu merencanakan, mengambil risiko, keputusan dan tindakan untuk mencapai tujuan

Dari pengertian di atas maka penulis menyimpulkan definisi minat berwirausaha adalah ketertarikan, keinginan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berwirausaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang terjadi serta senang-tiasa belajar dari kegagalan dalam hal berwirausaha.

## **7. Komponen Minat Berwirausaha**

Menurut Suwarman (2003) pengukuran minat terhadap pekerjaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan struktur pembentukan minat, yaitu:

### **a. Komponen kognitif**

Komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan kegiatan berwirausaha, sikap dan informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan bahwa suatu objek sikap mempunyai berbagai atribut dan perilaku yang spesifik.

### **b. Komponen afektif**

Komponen afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap kegiatan berwirausaha. Komponen afektif di sini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap kegiatan berwirausaha. Perasaan dan emosi seseorang terutama ditujukan terhadap minat berwirausaha secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu objek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi objek tersebut.

### **c. Komponen konatif**

Komponen konatif menunjukkan tindakan seseorang atau kecenderungan perilaku terhadap kegiatan berwirausaha.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen minat berwirausaha terdiri atas komponen kognitif, afektif dan konatif.

## 8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Alma (2007) menyatakan terdapat tiga faktor kritis yang berperan dalam minat berwirausaha tersebut yaitu:

### a. *Personal*

Yaitu menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang. David McClelland (dalam Alma, 2007) dalam bukunya *The Achieving Society* menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan orang yang tidak berwirausaha.

### b. *Sociological*

Yaitu menyangkut masalah hubungan dengan famili dan hubungan lainnya. Alma (2007) menyatakan masalah hubungan dengan famili ini dapat dilihat dari orang tua, pekerjaan, dan status sosial. Faktor sosial yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha adalah masalah tanggungjawab terhadap keluarga. Sementara itu terhadap pekerjaan dari orang tua yang bekerja sendiri, dan memiliki usaha sendiri cenderung anaknya jadi pengusaha pula.

### c. *Environmental*

Yaitu menyangkut hubungan dengan lingkungan. Suryana (dalam Putra, 2012) faktor yang berasal dari lingkungan diantaranya adalah model peran, peluang aktivitas, selain itu juga dipengaruhi oleh pesaing, sumberdaya, dan kebijakan pemerintah.

Sementara itu Hendro (2011) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memilih jalur wirausaha sebagai jalan hidupnya, yaitu:

a. Faktor individual/personal

Pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan atau keluarga seperti pengaruh masa kanak-kanak sering diajak keluarga ke tempat lingkungan bisnis, perkembangan masa dewasa yang meliputi pergaulan, suasana kampus, dan teman-temannya yang berkecimpung dalam bisnis akan memicu dirinya untuk menjadi seseorang wirausahawan, perspektif atau cita-citanya berupa keinginan untuk menjadi pengusaha bisa muncul saat melihat saudara, teman yang sukses menjadi wirausaha.

b. Suasana kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal ini akan mempercepat seseorang memilih jalan karirnya untuk menjadi seorang pengusaha.

c. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikannya tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karir menjadi wirausahawan.

d. Personality (kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian seperti *controller*, *advocator*, *analytic*, dan *facilitator*. Dari tipe kepribadian tersebut yang cenderung mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karir menjadi seorang pengusaha adalah

*controller* (dominan), dan *advocator* (pembicara), tetapi itu bukan menjadi sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

e. Prestasi pendidikan

Rata-rata orang yang mempunyai prestasi akademik yang tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didorong oleh suatu keadaan yang memaksa untuk berfikir bahwa menjadi pengusaha adalah pilihan terakhir untuk sukses.

f. Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk menjadi wirausahawan.

g. Lingkungan pergaulan

Ingin pandai bergaul dengan orang pandai, ingin sukses bergaul dengan orang sukses. Memang hal itu benar adanya, karena bila kita bergaul dengan orang malas, maka lama kelamaan akan menjadi orang malas.

h. Ingin lebih dihargai atau *self-esteem*

Sesuai teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. *Self-esteem* akan memicu seseorang untuk mengambil karir menjadi wirausahawan.

i. Keterpaksaan atau keadaan

Kondisi yang diciptakan atau terjadi, seperti PHK, pensiun (*retired*), dan menganggur atau belum bekerja

Menurut hasil penelitian Indarti (2008) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa Indonesia adalah Kebutuhan akan prestasi, *self-efficacy*, dan kesiapan instrumental. Selanjutnya penelitian Fitriani (2010) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada mahasiswa adalah faktor kepribadian dan kecemasan akan peluang kerja.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha berasal dari dalam diri individu tersebut (*intrinsik*) dan dari luar (*ekstrinsik*). Faktor *intrinsik* yang mempengaruhi minat seseorang dalam berwirausaha menyangkut pada kepribadian individu tersebut dan juga potensi yang dimilikinya, yaitu faktor personal, *self-esteem*, kebutuhan akan prestasi, *self-efficacy* dan kecemasan. Sedangkan faktor *ekstrinsik* menyangkut pengaruh dari lingkungan sosial individu tersebut, yaitu faktor sosial, lingkungan keluarga dan orang-orang disekitar.

## **B. Self- Efficacy**

### **1. Pengertian Self-efficacy**

Bandura (dalam Alwisol, 2004) mengungkapkan bahwa *self-efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Bandura (dalam Utami, 2010) mendefenisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengelola dan menjalankan serangkaian kegiatan yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi yang

terjadi. “*Self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action requires to manage prospective situation*”. *Self-efficacy* merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bias atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Mujiadi (2003) menjelaskan *self-efficacy* merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara atau mediator dalam interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. *self-efficacy* dapat menjadi penentu keberhasilan performansi dan pelaksanaan pekerjaan. *self-efficacy* juga mempengaruhi pola pikir, reaksi emosional dalam membuat keputusan. Locke dkk (dalam Ghufroon, 2012) menjelaskan *self-efficacy* secara umum berhubungan dengan harga diri atau *self-esteem* karena keduanya merupakan aspek dari penilaian diri yang berkaitan dengan kesuksesan atau kegagalan seseorang sebagai seorang manusia.

Konsep Bandura (dalam Alwisol, 2004) menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*self regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

*self-efficacy* (efikasi diri) merupakan variabel yang sangat penting, dan apabila digabung dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahan mengenai prestasi, maka akan menjadi penentu tingkah laku berikutnya yang penting. Setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Bandura (dalam Santrock, 2009) mengatakan bahwa *self-efficacy* mempunyai perilaku yang kuat pada perilaku.

Menurut Bandura, efikasi diri yang kuat mendorong seseorang berusaha keras dan optimis untuk memperoleh hasil positif atau memperoleh keberhasilan dan orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi maka aktualisasi dirinya akan lebih optimal dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Keyakinan dari efikasi tersebut disertai dengan harapan untuk memperoleh penguat (*reinforcement*) atau imbalan (*reward*) dengan mengandaikan perilakunya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pengertian *self-efficacy* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan dirinya memperoleh tujuan yang positif.

## **2. Aspek-aspek *Self-efficacy***

Bandura (1977) menyatakan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) terdiri dari beberapa aspek/ dimensi. Masing-masing mempunyai aplikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas diuraikan sebagai berikut:

- a. *Magnitude*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkat kesulitannya berbeda. *self-efficacy* dapat ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar batas kemampuan yang dirasakannya.
- b. *Strength*, berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan.



Dengan efikasi diri, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan dengan berhasil.

- c. *Generality*, berkaitan dengan tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2004) terdapat dua komponen *Self-efficacy* yaitu:

1. Efikasi ekspektasi (*efficacy expectation*) adalah keyakinan diri sendiri bahwa ia akan berhasil melakukan suatu tindakan. *Self-efficacy* berhubungan erat dengan sebesar apa usaha yang akan dilakukan dan seberapa lama individu akan bertahan dalam situasi menekan. Lebih lanjut perubahan tingkah laku menurut Bandura kuncinya adalah efikasi ekspektasi
2. Ekspektasi hasil (*outcome expectation*) adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* terdiri atas tiga dimensi yaitu kesulitan tugas yang dilalui, keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki, dan seberapa kuat keyakinan individu mengenai kemampuan yang ia miliki. *Self-efficacy* memiliki dua komponen yang berkaitan erat, yaitu efikasi ekspektasi dan ekspektasi hasil

### 3. Sumber *Self-efficacy*

Menurut Bandura (dalam Wulandari, 2012) terdapat empat sumber penting yang dapat digunakan untuk membangun efikasi diri seseorang yaitu:

#### a. *Masteri experience*

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling penting mempengaruhi efikasi diri seseorang karena *masteri experience* memberikan bukti yang paling kuat dari tindakan apa saja yang diambil untuk meraih suatu keberhasilan atau kesuksesan, dan keberhasilan tersebut dibangun dari kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. Mekanisme pembentukan efikasi diri ini merujuk pada penguasaan pengalaman aktual seperti pengalaman langsung, kinerja aktual, dan tingkat pencapaian.

#### b. *Vicarious experiences*

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang disediakan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Dampak modelig dalam efikasi diri sangat dipengaruhi oleh kemiripan antara individu dengan model. Semakin mirip individu dengan suatu model, maka pengaruh keberhasilan maupun kegagalan akan semakin besar. Jika modelnya jauh berbeda dari individu, maka tidak akan banyak mempengaruhi efikasi diri.

#### c. *Persuasi verbal*

Adalah cara ketiga untuk meningkatkan keyakinan seseorang mengenai hal-hal yang dimilikinya untuk berusaha lebih gigih dalam mencapai tujuan

dan keberhasilan atau kesuksesan. Persuasi verbal mempunyai pengaruh yang kuat pada peningkatan efikasi diri individu dan menunjukkan perilaku yang digunakan secara efektif. Seseorang mendapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa dirinya mampu mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya.

d. Keadaan fisiologis dan emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi efikasi diri. Gejolak emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam, dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang akan dihadapinya.

*Self-efficacy* dipengaruhi oleh responsif lingkungan. *Self-efficacy* yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku. Kombinasinya dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1**

**Kombinasi *Self-efficacy* dan Lingkungan Sebagai Prediktor Tingkah Laku**

Efikasi	Lingkungan	Prediksi Hasil Tingkah Laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuannya
Rendah	Tidak Responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit
Tinggi	Tidak Responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan melaksanakan perubahan
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah. Merasa tidak mampu

(dalam Alwisol, 2004)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sumber *self-efficacy* berasal dari pengalaman menyelesaikan masalah, pengalaman orang lain, persuasi verbal, keadaan fisiologis dan emosional, dan responsif lingkungan.

#### **4. Faktor-faktor *Self-efficacy***

Bandura (dalam Rizvi, 1997) menjelaskan bahwa perbedaan derajat *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Sifat tugas yang dihadapi*. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lainnya.
- b. *Insentif eksternal*. Insentif berupa hadiah (*reward*) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas (*competence contingent insentif*) misalnya pemberian pujian, status sosial, materi, dan lain-lain.
- c. *Status atau peran individu dalam lingkungan*. Derajat status sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- d. *Informasi tentang kemampuan diri*. *Self-efficacy* seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* pada diri seseorang adalah situasi tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

### C. Kecemasan terhadap Peluang Kerja

#### 1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan dapat didefinisikan suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui atau dikenal (Stuart and Sudenns, 1998). Kecemasan adalah respon terhadap suatu ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal, samar-samar atau konflikual (Kapalan & Sadock, 1997). Nevid (2003) mengartikan kecemasan adalah suatu keadaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Senada dengan Nevid, Chaplin dalam kamus psikologinya mengungkapkan bahwa kecemasan adalah perasaan campuran yang berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut.

Atkinson (2010) mengungkapkan bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut yang kadang-kadang dialami individu dalam tingkat yang berbeda-beda. Drajat (2001) menjelaskan kecemasan sebagai manifestasi dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (*frustasi*) dan pertentangan batin. Nietzal (dalam Ghufro, 2012) berpendapat bahwa kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxies*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi.

Yoseph (dalam Fitriani, 2010) menyatakan bahwa kecemasan adalah bentuk atau intensitas dari perasaan orang yang terancam keselamatannya,

sedangkan orang yang terancam tersebut tidak mengetahui langkah atau cara yang akan diambil untuk menyelamatkan dirinya. Sedangkan Spielberger menggambarkan kecemasan sebagai *state anxiety* atau *trait anxiety*. *State anxiety* adalah keadaan emosional yang terjadi mendadak (pada waktu tertentu) yang ditandai dengan kecemasan, takut, dan ketegangan, biasanya diikuti dengan perasaan ketegangan yang subjektif. *State anxiety* terjadi pada diri seseorang pada saat tertentu saja, dengan kata lain, kecemasan yang muncul pada situasi tertentu saja dan bukan berdasarkan sifat bawaan. Sedangkan *trait anxiety* adalah rasa cemas yang merupakan sifat-sifat pribadi individu yang lebih menetap (sifat pembawaan) dan akan tampak pada berbagai peristiwa atau situasi dimana individu yang bersangkutan merasa terancam. Kecemasan yang terjadi bukan karena situasi atau keadaan tersebut melainkan karena memang seorang itu mudah mengalami kecemasan karena faktor bawaan atau faktor kepribadiannya.

Kartono (2002) menyebutkan bahwa kecemasan adalah semacam kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, difus atau baur dan mempunyai ciri menghukum seseorang

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah sesuatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah.

## **2. Aspek-aspek Kecemasan**

Aspek-aspek kecemasan yang dapat timbul pada individu menurut Yoseph (dalam Fitriani, 2010) adalah sebagai berikut:

a. Keluhan Somatik (*Somatic Complains*)

Atkinson dkk (1996) berpendapat bahwa ada hubungan antara variabel-variabel kejiwaan dengan kesehatan fisik. Terganggunya fungsi organ-organ fisik sebenarnya bukan karena efek dari penyakit tertentu tetapi lebih pada faktor psikologis. Gejala-gejala fisik yang lazim muncul akibat kecemasan yaitu jantung berdebar-debar, gemetar, tangan dan lutu gemetar, dan terhuyung-huyung, gelisah atau sulit tidur, berkeringat, selalu merasa ingin buang air kecil tidak seperti biasanya, gatal-gatal pada tangan dan kaki, tegang, tidak bisa rileks atau tidak bisa tenang, pusing dan sakit kepala, ketegangan syaraf pada kulit kepala.

b. Ketakutan akan kegagalan (*Fear of failure*)

Suatu respon kecemasan hampir selalu muncul apabila terdapat penilaian subjektif akan kemungkinan terjadinya kegagalan. Kegagalan ini dapat berupa perbuatan yang dianggap bodoh serta gagal untuk memenuhi atau berbuat sesuai dengan harapan.

c. Perasaan tidak mampu (*Feelings of inadequency*)

Perasaan tidak mampu ini berhubungan dengan persepsi bahwa ada yang salah pada diri seseorang individu, seperti ketidakpuasan akan dirinya yang mengakibatkan timbulnya perasaan lemah, lelah atau ketidakmampuan berkonsentrasi. Kecemasan dapat menumbuhkan perasaan tidak mampu menghadapi lawan. Hal ini biasanya timbul apabila seseorang berhadapan dengan lawan yang memiliki rangking yang lebih tinggi.

d. Kehilangan kontrol (*lost of control*)

Kehilangan kontrol ini berhubungan dengan persepsi yang muncul bahwa seseorang tidak dapat mengontrol apa yang sedang terjadi dan dia percaya bahwa prestasinya tergantung pada faktor keberuntungan.

e. Kesalahan (*guilt*)

Merasa bersalah muncul karena adanya perhatian yang berlebihan mengenai masalah melukai lawan/ orang lain dan bermain dengan cara kotor. Hal ini sangat berkaitan dengan persoalan moralitas dan agresi.

Sementara itu Deffenbacher dan Hazaleus (dalam Ghufroon, 2012) mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia lebih jelek dibandingkan teman-temannya.
- b. Emosionalitas (*imosionality*) sebagai reaksi diri terhadap rangsangan syaraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, dan tegang
- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interfrence*) merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas

Kecemasan dapat dan biasanya dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya. Namun taraf kecemasan yang dialami masing-masing individu berbeda-beda tergantung dari pengaruh serta respon yang diberikan oleh individu. Saparinah dan Sumarno Markum (dalam Fitriani, 2010) membedakan beberapa jenis kecemasan ditinjau darimana terjadinya kecemasan itu, yaitu:



- a. Kecemasan yang *contiuned* (ada hubungan dengan pengalaman masa lalu)
- b. Kecemasan karena kekurangan keterampilan (*instrumental defcid*)
- c. Kecemasan karena pernyataan diri yang menimbulkan kecemasan (*anxiety-arousing self-statement*)
- d. Kecemasan karena tindakan yang dilakukan sendiri (tuntutan yang terlalu tinggi atas diri sendiri)
- e. Kecemasan yang dikarenakan lingkungan fisik/ sosial yang sangat gawat (*untenable*)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan meliputi keluhan somatik, ketakutan atau kekhawatiran akan kegagalan, gangguan atau hambatan dalam menyelesaikan masalah atau perasaan tidak mampu, keadaan emosional seperti kehilangan kontrol, dan kesalahan atas tindakan yang pernah dilakukan.

### **3. Pengertian Peluang Kerja**

Sukirno (2000), memberikan pengertian kesempatan atau peluang kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan

Sagir (1994) memberi pengertian peluang kerja sebagai lapangan usaha atau kesempatan kerja yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian peluang kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan peluang kerja juga dapat diartikan sebagai partisipasi dalam

pembangunan (*education pengertian kesempatan kerja Free Download Ebook Natural Social Science Marine Medical.htm.* ).

Peluang kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Pertambahan angkatan kerja harus diimbangi dengan investasi yang dapat menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, dapat menyerap pertambahan angkatan kerja. Dalam ilmu ekonomi, peluang kerja berarti kesempatan atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan dan bakatnya masing-masing. Kesempatan Kerja (*demand for labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan atau lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja ( *eko202\_10.htm*).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peluang kerja adalah suatu keadaan dimana tersedianya lapangan pekerjaan. Kecemasan terhadap peluang kerja disimpulkan sebagai perasaan khawatir, rasa gelisah, dan takut akan kenyataan tidak memperoleh pekerjaan atau sulit mendapatkan pekerjaan yang disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan atau kurangnya keterampilan dan keahlian dalam bekerja sehingga tidak bisa berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi.

## **D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis**

### **1. Kerangka Pemikiran**

Menurut Djaali (2009) minat merupakan rasa lebih suka atau ketertarikan pada satu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat berfungsi sebagai penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan faktor yang paling penting bagi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Dalam kegiatan berwirausaha diperlukan adanya minat atau perhatian terhadap kegiatan berwirausaha tersebut.

Dalam kegiatan berwirausaha tentu saja terdapat faktor psikologis yang mempengaruhi minat seseorang dalam memilih berwirausaha sebagai pekerjaannya. Salah satu faktor psikologis tersebut adalah *self-efficacy* yang merupakan sesuatu yang mendasar yang dimiliki oleh wirausahawan. *Self-efficacy* mempengaruhi kepercayaan diri pada diri individu, bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk bisa melakukan suatu tugas tertentu. Jika individu sudah memiliki *self-efficacy* yang kuat, maka hal ini akan mempengaruhi kepercayaan diri yang ia miliki untuk bisa berwirausaha. Semakin kuat kepercayaan diri individu terhadap kemampuan dirinya, maka kepercayaan dirinya untuk bisa berwirausaha juga semakin besar. Dengan adanya kepercayaan diri untuk berwirausaha, individu tersebut menjadi memiliki minat yang sangat kuat untuk berwirausaha. Minat seseorang untuk berwirausaha akan semakin kuat jika mereka sudah yakin mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kesempatan yang ada (Indarti & Rostiani, 2008)

Ketidakseimbangan antara SDM dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan menyebabkan jumlah pengangguran sulit diatasi. Tingkat pengangguran yang sangat tinggi menyebabkan kecemasan akan sempitnya peluang kerja. Menurut Kartono kecemasan merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab-sebab khusus.

Kecemasan ada yang bersifat sementara tetapi ada yang bersifat pembawaan dari kepribadian seseorang. Kecemasan yang bersifat sementara biasanya diakibatkan karena keterkejutan akan suatu peristiwa, seperti terjadinya krisis global yang memicu banyak perusahaan melakukan PHK kepada karyawannya. Kejadian tersebut akan menimbulkan kecemasan kepada para pencari kerja karena semakin sedikit peluang untuk memasuki dunia kerja, selain itu mereka juga menghadapi kecemasan jika akan mendirikan suatu bisnis karena kondisi perekonomian yang memburuk. Kecemasan akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan dapat memunculkan suatu hasrat untuk dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan berwirausaha (Fitriani, 2010)

Minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh kecemasan terhadap peluang kerja. Kecemasan timbul karena keadaan dimana individu merasa terancam oleh salah satu yang dianggapnya menakutkan dan menyakitkan yang berasal dari luar maupun dari dalam (disini individu mengalami kecemasan terhadap peluang kerja). Sempitnya peluang kerja yang tersedia mendorong mahasiswa untuk mencari penghasilan sendiri dengan berwirausaha

## 2. Asumsi

Sebagai titik tolak dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Tinggi dan rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh *self-efficacy*
- b. Tinggi dan rendahnya minat berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh kecemasan terhadap peluang kerja.

## 3. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan *Self-efficacy* dan kecemasan terhadap peluang kerja dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN-Suska Riau